



JMPIS:
JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN
ILMU SOSIAL

E-ISSN: 2716-375x
P-ISSN: 2716-3758

<https://dinastirev.org/JMPIS> dinasti.info@gmail.com +62 811 7404 455

DOI: <https://doi.org/10.38035/jmpis>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Internalisasi Nilai-Nilai *Local Wisdom* Dalam Penguatan Karakter Peserta Didik Melalui Penerapan Kebijakan Rabu *Anjawani*

Zaqlia Rahma Dewi¹, Nurul Ulfatin², Agus Timan³

¹ Universitas Negeri Malang, Indonesia

² Universitas Negeri Malang, Indonesia

³ Universitas Negeri Malang, Indonesia

Corresponding Author: zaqlia.rahma.2301328@students.um.ac.id¹

Abstract: *Globalization brings positive and negative impacts to all lines of community life, one of which is the moral degradation of students. Moral degradation can damage students' character and result in the erosion of Pancasila values and the nation's cultural values. The solution to solving the moral degradation of students is through local wisdom-based character education. Wednesday Anjawani is one of the right policies for revitalizing the character of students and preserving Javanese culture. Using descriptive qualitative research methods. The research subjects included the Principal, Vice Principal of Student Affairs, Javanese Language Teachers, Students, and Alumni of the school. Data collection techniques using interviews, observation, and documentation studies. The results showed that the implementation of the Anjawani Wednesday policy was carried out in the learning and nonlearning process. Forms of activities in the Anjawani Wednesday policy such as communicating using Javanese, the use of Mojokerto batik uniforms combined with Blangkon, and playing gamelan music during recess. Javanese cultural values such as tepa selira, unggah-ungguh, grapayak semanak, and love of culture. Supporting factors in the implementation of the Anjawani Wednesday policy is the awareness and enthusiasm level of the school community in developing and cultivating the Anjawani Wednesday policy, while the inhibiting factors are the students' mother tongue using Indonesian and some students in the home environment do not use Javanese.*

Keyword: *Internalization, Local Wisdom, Character Education, Policy*

Abstrak: Globalisasi membawa dampak positif dan negatif bagi seluruh lini kehidupan masyarakat, salah satunya dengan terjadinya degradasi moral peserta didik. Degradasi moral dapat merusak karakter peserta didik serta mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai Pancasila dan nilai-nilai budaya bangsa. Solusi dalam penyelesaian terkait degradasi moral peserta didik yaitu melalui pendidikan karakter berbasis local wisdom. Rabu *Anjawani* menjadi salah satu kebijakan yang tepat dalam revitalisasi karakter peserta didik serta untuk melestarikan kebudayaan Jawa. Menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Subjek penelitian diantaranya Kepala sekolah, Wakil Kepala Sekolah bagian Kesiswaan, Guru Bahasa Jawa, Peserta didik dan Alumni sekolah. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara,

observasi dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan kebijakan Rabu Anjawani dilakukan pada proses pembelajaran dan non pembelajaran. Bentuk-bentuk kegiatan dalam kebijakan Rabu *Anjawani* seperti berkomunikasi menggunakan Bahasa Jawa, penggunaan seragam batik khas Mojokerto dipadu dengan Blangkon, serta pemutaran musik gamelan ketika jam istirahat berlangsung. Nilai-nilai kebudayaan Jawa seperti *tepa selira*, *unggah-ungguh*, *grapayak semanak*, dan cinta kebudayaan. Faktor pendukung dalam implementasi kebijakan Rabu *Anjawani* yaitu adanya kesadaran dan tingkat semangat dari warga sekolah dalam mengembangkan dan membudidayakan kebijakan Rabu *Anjawani*, sedangkan faktor penghambat yaitu, bahasa Ibu peserta didik menggunakan bahasa Indonesia serta beberapa peserta didik di lingkungan rumah tidak menggunakan bahasa Jawa.

Kata Kunci: Internalisasi, Kebudayaan Lokal, Pendidikan Karakter, Kebijakan

PENDAHULUAN

Globalisasi terjadinya di seluruh dunia dengan membawa dampak positif dan negatif disetiap lini kehidupan masyarakat. Dampak positif dari globalisasi yaitu membawa kemajuan suatu bangsa serta kemudahan dalam mengakses dunia luar, namun globalisasi juga membawa banyak pengaruh negatif bagi kebudayaan dan berdampak pada pudarnya norma-norma yang terkandung dalam kebudayaan (Nurhaidah & Musa, 2017). Perkembangan globalisasi tersebut tidak sebanding dengan degradasi moral yang terjadi pada remaja, terutama pada peserta didik. Angka kenakalan remaja semakin meningkat setiap tahunnya. Berbagai perilaku menyimpang dari peserta didik baik dalam lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah, seperti perilaku *bullying*, rendahnya sopan santun peserta didik kepada orang yang lebih tua, serta kurangnya pemahaman peserta didik dalam mengenali dan memahami kebudayaan lokal yang telah ada sejak zaman dahulu.

Kondisi yang terjadi di lapangan, menunjukkan data kenakalan remaja pada tahun 2023 sebanyak 2.355 kasus pelanggaran perlindungan anak, serta terdapat 861 kasus kekerasan pada anak yang terjadi di satuan pendidikan. Data *bullying* yang terjadi pada peserta didik berupa *bullying* fisik sebanyak 55,5%, *bullying* verbal sebanyak 29,3% dan *bullying* psikologis sebanyak 15,2% (KPAI, 2024). Terjadinya degradasi moral tersebut dapat membahayakan karakter peserta didik serta dapat memudahkan identitas negara, karena peserta didik saat ini menjadi tumpuan harapan bangsa di masa mendatang (Prihatmojo & Badawi, 2020). Selain itu, degradasi moral dapat menyebabkan terkikisnya tata krama dan sopan santun, serta terkikisnya pemahaman dan nilai-nilai Pancasila (Tranggono et al., 2023; Revalina dkk., 2023).

Hasil observasi awal di SMPN 2 Kota Mojokerto dan SMPN 3 Kota Mojokerto, tidak semua peserta didik mampu untuk menggunakan bahasa Jawa *kromo inggil* dalam berkomunikasi kepada orang yang lebih tua, maupun menggunakan bahasa Jawa *kromo alus* dalam berkomunikasi kepada teman sebaya. Kondisi lain yang terjadi yakni, peserta didik kurang mengetahui ataupun mengenali berbagai kebudayaan lokal yang ada di Mojokerto. Seyogyanya, sebagai kota terlahirnya dan berkembangnya Kerajaan Majapahit yang memiliki berbagai situs peninggalan sejarah seharusnya peserta didik mampu dengan mudah mengenali bahkan menerapkan nilai-nilai *local wisdom* kedalam kehidupan sehari-hari. Bahkan pada tanggal 22 Januari 2024 tercatat telah terjadi penganiayaan di lingkungan SMPN 2 Kota Mojokerto berupa pemukulan dan juga adanya intimidasi dari pelaku kepada korban.

Pembenahan karakter peserta didik perlu dilakukan guna mewujudkan Indonesia Generasi Emas 2045. Pembentukan karakter peserta didik tersebut dapat dilakukan melalui pendidikan. Hal tersebut dikarenakan pendidikan menjadi sarana yang tepat dalam pengelolaan sumber daya manusia agar tercipta sumber daya manusia yang berkualitas (Rokhman et al., 2014). Pendidikan merupakan suatu hal yang fundamental dalam memenuhi kebutuhan dasar

manusia. Pendidikan dianggap menjadi pusat keunggulan dalam mempersiapkan karakter manusia yang berkualitas.

Pendidikan karakter menjadi alternatif penyelesaian dalam membenahan karakter peserta didik. Upaya yang dilakukan melalui pendidikan karakter sangat penting bagi peserta didik dalam memfilter budaya asing yang masuk serta dapat memperbaiki kualitas karakter peserta didik (Ainurrosidah et al., 2018; Syafruddin et al., 2022; Ulfatin et al., 2020). Pendidikan karakter dapat diterapkan melalui pembiasaan rutin dengan cara menginternalisasi nilai, serta dengan adanya keteladanan nilai kepada peserta didik (Putra et al., 2020; Rokhman et al., 2014; Widyaningsih et al., 2014).

Lebih lanjut, pelaksanaan pendidikan karakter berbasis *local wisdom* memiliki posisi yang strategis dalam merevitalisasi karakter peserta didik yang semakin tergerus karena perkembangan globalisasi. Penguatan pendidikan karakter berbasis *local wisdom* merupakan suatu strategi penanaman nilai-nilai kebudayaan lokal kepada peserta didik melalui proses pembelajaran maupun non pembelajaran, yang kemudian diimplementasikan di kehidupan sehari-hari. Apabila peserta didik memiliki karakter yang berlandaskan *local wisdom*, maka akan memperkuat eksistensi suatu bangsa dan negara (Suyitno, 2012; Ulfatin et al., 2020). Kebijakan Rabu *Anjawani* merupakan kebijakan dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Mojokerto yang selama satu hari penuh, seluruh warga sekolah berkomunikasi, bertindak dan berbusana sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan Jawa.

Berbagai penelitian mengenai pendidikan karakter berbasis *local wisdom* telah banyak dilakukan oleh peneliti lain, seperti penelitian yang dilakukan oleh Priyatna (2017) yang berfokus pada pendidikan karakter berbasis *local wisdom* pada lingkungan masyarakat secara umum, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Halimah et al (2020) dalam menerapkan pendidikan karakter menggunakan media wayang golek dan diterapkan di jenjang PAUD. Oleh karena itu terdapat *gap research* antara penelitian ini dengan penelitian yang lainnya, yaitu pendidikan karakter yang dilakukan di lingkungan sekolah selama ini hanya terbatas pada pembiasaan didalam proses pembelajaran. Sehingga kebaruan penelitian ini adanya pendidikan karakter berbasis *local wisdom* yang diterapkan melalui kebijakan yang diintegrasikan dan diinternalisasikan dalam proses pembelajaran dan non pembelajaran serta wajib dilaksanakan selama satu hari penuh.

Urgensi dari penelitian ini adalah pentingnya pelaksanaan pendidikan karakter dalam rangka merevitalisasi karakter peserta didik melalui kebijakan Rabu *Anjawani* dari Dinas Pendidikan Kota Mojokerto, serta sebagai upaya dalam *uri-uri* kebudayaan Jawa pada peserta didik. Sehingga dengan adanya kebijakan yang diterapkan dalam proses pembelajaran maupun non pembelajaran dapat membentuk karakter peserta didik serta membiasakan peserta didik berperilaku positif dan sesuai dengan norma masyarakat, baik dalam lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah.

Berdasarkan latar belakang tersebut penelitian ini bertujuan untuk mendalami proses internalisasi nilai-nilai *local wisdom* pada kegiatan pembelajaran maupun non pembelajaran, bentuk-bentuk kebijakan Rabu *Anjawani* yang diterapkan di SMPN 2 Kota Mojokerto dan SMPN 3 Kota Mojokerto, nilai-nilai *local wisdom* yang akan diterapkan dalam kebijakan Rabu *Anjawani*, serta faktor penghambat dan faktor pendukung dalam menerapkan kebijakan Rabu *Anjawani*.

METODE

Pendekatan penelitian menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk menjelaskan suatu fenomena yang sedang terjadi (Ulfatin, 2015). Penetapan metode ini dikarenakan peneliti ingin mengidentifikasi dan mendeskripsikan secara mendalam mengenai pelaksanaan kebijakan Rabu *Anjawani* dan prosesnya dalam menginternalisasikan nilai-nilai *local wisdom* kepada peserta didik.

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi serta studi dokumentasi. Pada teknik wawancara, peneliti menetapkan subjek penelitian dengan menggunakan *purposive sampling*, yang artinya penentuan subjek penelitian berdasarkan keterlibatan maupun kontribusi secara langsung dengan fenomena yang dijadikan fokus penelitian (Ulfatin, 2015). Subjek penelitian ini yaitu Kepala sekolah, Wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, Guru Bahasa Jawa, peserta didik serta alumni sekolah. Pada teknik observasi, peneliti secara aktif untuk melihat secara langsung kegiatan Rabu *Anjawani* yang dilaksanakan selama sehari penuh pada setiap hari Rabu. Peneliti mengamati pelaksanaan Rabu *Anjawani* dimulai dari sebelum pembelajaran dimulai hingga setelah pembelajaran selesai. Sedangkan pada teknik studi dokumentasi, peneliti mengumpulkan data berupa surat keputusan Dinas Pendidikan Kota Mojokerto tentang penerapan kebijakan Rabu *Anjawani*, artikel-artikel yang relevan tentang pendidikan karakter serta foto kegiatan Rabu *Anjawani*.

Penelitian ini melalui berbagai tahapan, diantaranya yaitu (1) menentukan tema penelitian, (2) melakukan studi lapangan dengan observasi dan wawancara, (3) *review literature* berupa artikel maupun buku yang relevan, (4) konfirmasi antara hasil studi lapangan dengan studi literatur, (5) merumuskan fokus penelitian, (6) pengambilan data di lapangan dengan teknik wawancara, studi dokumentasi dan observasi, (7) analisis data. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, *display data*, serta penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Mojokerto menerapkan suatu kebijakan guna merevitalisasi karakter peserta didik. Kebijakan tersebut berupa Rabu *Anjawani*, yang dalam pelaksanaannya wajib dilaksanakan setiap hari Rabu oleh seluruh SMPN yang ada di Kota Mojokerto, dengan cara menginternalisasi nilai-nilai *local wisdom* kebudayaan Jawa selama satu hari penuh. Sekolah tersebut selama satu hari diwajibkan untuk berperilaku, berbahasa dan berbusana Jawa, baik dalam proses pembelajaran maupun non pembelajaran. Kebijakan ini telah dilaksanakan sejak tahun 2021.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah dan Wakil Kepala sekolah bidang kesiswaan, pada saat mendapatkan surat edaran dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Mojokerto, Kepala sekolah mengumpulkan seluruh warga sekolah, seperti guru, tenaga kependidikan, serta peserta didik di aula sekolah untuk melakukan sosialisasi mengenai kegiatan Rabu *Anjawani*. Kepala sekolah juga berupaya untuk mensosialisasikan kepada orang tua atau wali murid serta alumni sekolah dalam penerapan kebijakan Rabu *Anjawani*.

Bentuk-bentuk kebijakan Rabu *Anjawani* diantaranya penggunaan seragam yang memiliki khas kebudayaan Jawa, penggunaan bahasa Jawa dalam berkomunikasi didalam proses pembelajaran maupun non pembelajaran, serta pemutaran musik gamelan ataupun *tembang dolanan* ketika penyambutan peserta didik dan jam istirahat berlangsung. Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Bahasa Jawa, nilai-nilai *local wisdom* yang akan diinternalisasikan kepada peserta didik berupa *tepa selira*, *unggah-ungguh*, *grapyak semanak*, dan cinta kebudayaan.

Pelaksanaan Rabu *Anjawani* sendiri mengalami beberapa faktor penghambat diantaranya adalah suku peserta didik bukan hanya berasal dari suku Jawa melainkan berasal dari suku yang lain, sehingga pelaksanaan kebijakan ini bagi peserta didik luar suku Jawa tidak dipaksakan, melainkan sekedar diperkenalkan. Selain itu, kurangnya komitmen yang kuat dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Mojokerto dalam mengevaluasi kebijakan ini, dikarenakan seiring bergantinya Kepala Dinas maka kebijakan yang lama akan terabaikan. Serta faktor ekonomi dari orang tua peserta didik yang menyebabkan tidak konsistennya peserta didik dalam menggunakan baju khas Jawa. Namun, diantara faktor penghambat tersebut, terdapat beberapa faktor pendukung, diantaranya yaitu adanya semangat dan dukungan kuat dari *stakeholders* untuk tetap melestarikan kebijakan Rabu *Anjawani*. Selanjutnya, dengan kondisi sekolah dengan suku budaya yang homogen, menyebabkan

adanya pertukaran kebudayaan antara peserta didik suku Jawa dengan peserta didik suku lainnya, sehingga menumbuhkan rasa *tepa selira* diantara peserta didik.

Proses Internalisasi Nilai-nilai *Local Wisdom*

Kebijakan Rabu *Anjawani* merupakan suatu kebijakan yang dalam satu hari penuh melakukan kegiatan dengan sentuhan kebudayaan Jawa. Kata "*Anjawani*" berasal dari kata "*njawani*" yang artinya tindakan yang dilakukan merepresentasikan kebudayaan Jawa. Rabu *Anjawani* dilakukan dari sebelum jam pembelajaran dimulai hingga jam pembelajaran selesai. Pelaksanaan kebijakan Rabu *Anjawani* menjadi sarana dalam memperbaiki karakter peserta didik serta sebagai "*nguri-uri*" kebudayaan Jawa. Perlunya penerapan pendidikan karakter berbasis *local wisdom* sebagai salah satu cara dalam memperkuat jati diri bangsa agar dapat bersaing secara global. Hal tersebut dikarenakan penggunaan *local wisdom* dalam memperbaiki karakter peserta didik menjadi salah satu faktor dalam memperkuat eksistensi suatu negara (Suyitno, 2012).

Proses internalisasi nilai-nilai *local wisdom* dalam kebijakan Rabu *Anjawani* baik pada SMPN 2 Kota Mojokerto dan SMPN 3 Kota Mojokerto dimulai dengan melakukan sosialisasi kepada seluruh warga sekolah berdasarkan Surat Edaran dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Mojokerto pada tahun 2021. Pelaksanaan sosialisasi menjadi langkah awal dalam mengimplementasikan nilai-nilai *local wisdom* kedalam kegiatan sekolah sehari-hari. Sehingga, pelaksanaan sosialisasi mempunyai dampak dan pengaruh sebagai penentu keberhasilan suatu kebijakan (Priyatna, 2017). Pelaksanaan sosialisasi kepada seluruh warga sekolah bersama-sama dengan orang tua maupun wali murid untuk mengidentifikasi dan merevitalisasi nilai-nilai *local wisdom* sebagai langkah awal dalam menginternalisasi nilai-nilai tersebut kedalam kehidupan di sekolah.

Penerapan kebijakan pendidikan dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan *top down*, dimana pada tahapan ini proses implementasi kebijakan dilakukan secara tersentralisasi dan dimulai dari aktor tingkat atas dan selanjutnya dikomunikasikan kepada seluruh tim. Kebijakan pendidikan yang menggunakan pendekatan *top down* merupakan salah satu kebijakan yang bersifat strategis. Sehingga pendekatan *top down* menjadikan pemerintah memiliki peran yang besar dalam menentukan kebijakan (Azza et al., 2021; Yunitasari et al., 2023). Oleh karena itu, kebijakan Rabu *Anjawani* yang diterapkan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Mojokerto termasuk menggunakan pendekatan *top down*, karena keputusan kebijakan diambil oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Mojokerto dan dikomunikasikan kepada seluruh SMPN yang ada di Kota Mojokerto.

SMPN 2 Kota Mojokerto melakukan sosialisasi kebijakan kepada orang tua tepat setelah diterimanya surat edaran dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Mojokerto, sedangkan SMPN 3 Kota Mojokerto mempunyai cara tersendiri dalam mensosialisasikan beberapa kebijakan yang ada di sekolah, yaitu dengan melaksanakan rapat *parenting* yang dilakukan setiap awal semester baru. Pada kegiatan tersebut, sekolah mensosialisasikan seluruh kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah. Keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter berbasis *local wisdom* membutuhkan kolaborasi dan dukungan yang kuat antara pemangku kepentingan, guru, tenaga kependidikan, orang tua serta komite sekolah (Parhanuddin et al., 2023).

Tahapan sosialisasi merupakan tahapan awal dalam proses internalisasi nilai-nilai *local wisdom* karena langkah selanjutnya terdapat pemahaman nilai-nilai budaya serta mengintegrasikan nilai-nilai tersebut kedalam kebijakan, perilaku sehari-hari, serta kehidupan di sekolah. Peserta didik dapat mengeksplorasi pengetahuan dan pemahaman mengenai budaya lokal yang berkembang di masyarakat melalui program pendidikan yang dikembangkan secara terpadu dan utuh sesuai dengan latar kebudayaan lokal, sehingga menjadi salah satu pilar pembangunan karakter dan terbentuknya karakter peserta didik (Suyitno, 2012; Ulfatin et al., 2020).

Kebijakan Rabu *Anjawani* dilakukan selama proses pembelajaran dan non pembelajaran, hal tersebut bertujuan untuk membiasakan peserta didik untuk lebih mudah dalam menginternalisasikan nilai-nilai *local wisdom* agar dapat bermakna bagi peserta didik. Pendidikan karakter yang dilakukan dengan keteladanan dan pembiasaan akan sedikit demi sedikit membentuk karakter peserta didik. Pengembangan nilai-nilai *local wisdom* dapat dikembangkan kedalam seluruh program sekolah sesuai dengan kebutuhan dan potensi sekolah (Ulfatin & Mukhadis, 2017).

Bentuk-bentuk Kebijakan Rabu *Anjawani*

Bentuk-bentuk kebijakan pada Rabu *Anjawani* pada SMPN 2 Kota Mojokerto dan SMPN 3 Kota Mojokerto dilakukan selama proses pembelajaran dan non pembelajaran. Metode yang tepat dalam menerapkan pendidikan karakter bukan hanya sebatas dilakukan dalam proses pembelajaran namun juga dilakukan pada non pembelajaran. Karena pendidikan karakter akan lebih bermakna apabila menggunakan metode pemahaman nilai-nilai, pembiasaan nilai serta keteladanan nilai (Taufik, 2014). Pada proses pembelajaran dilakukan dengan penggunaan bahasa Jawa sebagai bahasa pengantar mata pelajaran. Pada proses pembelajaran berlangsung, guru berkomunikasi dengan peserta didik menggunakan bahasa Jawa *kromo alus*, sedangkan peserta didik berkomunikasi dengan guru menggunakan bahasa Jawa *kromo inggil*. Namun, terdapat pengecualian apabila pada hari Rabu terdapat mata pelajaran bahasa asing, maka penggunaan Jawa hanya dilakukan sebagai bahasa pengantar.

Pada proses non pembelajaran, pada awal pelaksanaan kebijakan Rabu *Anjawani* pada tahun 2021 seluruh warga sekolah wajib menggunakan baju adat khas Jawa. Seperti untuk guru dan tenaga kependidikan perempuan menggunakan kebaya, sedangkan guru dan tenaga kependidikan laki-laki menggunakan baju batik dipadu dengan penggunaan *blangkon*. Ketentuan untuk peserta didik perempuan menggunakan baju batik dipadu dengan adanya *Obi*, sedangkan untuk peserta didik laki-laki menggunakan baju batik dipadu dengan *blangkon*. Namun, seiring dengan berjalannya waktu dan pegantian Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Mojokerto, penggunaan seragam baik untuk guru, tenaga kependidikan dan peserta didik lebih disederhanakan dengan cukup menggunakan baju batik saja. Penggunaan seragam untuk peserta didik yaitu memakai seragam batik ketentuan dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Mojokerto untuk seluruh SMPN yang ada di Kota Mojokerto, tentunya yang memiliki khas kebudayaan Majapahit.

Selain itu, SMPN 2 Kota Mojokerto dan SMPN 3 Kota Mojokerto lebih giat dalam menyebarkan kebudayaan Jawa dengan memutar musik gamelan ataupun *tembang dolanan* ketika penyambutan kedatangan peserta didik serta pada jam istirahat berlangsung. Sehingga, tanda berakhirnya jam istirahat adalah berhentinya musik gamelan tersebut. Selain itu, bentuk pengumuman pergantian jam pelajaran juga menggunakan bahasa Jawa. Berbagai bentuk-bentuk kebijakan Rabu *Anjawani* tersebut menjadi suatu metode yang tepat dalam menerapkan pendidikan karakter agar dapat membangun nilai-nilai karakter dan moral yang tinggi (Taufik, 2014).

Nilai-nilai *Local Wisdom* dalam Kebijakan Rabu *Anjawani*

Kebudayaan Jawa merupakan salah satu kebudayaan yang kaya akan nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa nilai-nilai kebudayaan Jawa diantaranya yaitu *unggah-ungguh* (tata krama), *lembah manah* (mengalah), *andhap asor* (rendah hati), *tepa selira* (toleransi), *grapyak semanak* (ramah) dan *ewuh-pekewuh* (enggan) (Adisti, 2018). Pada kebijakan Rabu *Anjawani* memiliki nilai-nilai *local wisdom* yang akan diinternalisasikan kepada peserta didik melalui beberapa kegiatan. Nilai-nilai *local wisdom* dalam kebijakan Rabu *Anjawani* diantaranya *tepa selira*, *unggah-ungguh*, *grapyak semanak* dan cinta kebudayaan.

Tepa selira, merupakan salah satu nilai kebudayaan Jawa yang berarti tenggang rasa. Peserta didik ditanamkan nilai tenggang rasa untuk menghormati dan menghargai perbedaan suku diantara peserta didik. Pada SMPN 2 Kota Mojokerto dan SMPN 3 Kota Mojokerto yang jenis sukunya termasuk homogen, para peserta didik saling bertukar dan mengajarkan bahasa, kebiasaan, serta makanan khas dari daerah masing-masing.

Unggah-ungguh, merupakan nilai kebudayaan Jawa yang harus menerapkan sopan santun kepada yang lebih tua, baik dalam berkomunikasi maupun dalam hal bertindak. Penggunaan bahasa Jawa dalam berkomunikasi baik pada SMPN 2 Kota Mojokerto dan SMPN 3 Kota Mojokerto dilakukan mulai dari masuk di area sekolah, saat pembelajaran dimulai hingga pembelajaran selesai. Pada SMPN 3 Kota Mojokerto, peserta didik diajarkan bagaimana duduk dan berdiri yang sopan, serta tata cara dalam menyambut tamu. Hal tersebut akan menjadi bekal bagi peserta didik dalam membentuk kebiasaan baik agar dapat menempatkan diri dengan baik ketika berada di lingkungan luar.

Grapyak semanak, merupakan nilai kebudayaan Jawa yang berarti ramah. Penerapan nilai *grapyak semanak* pada SMPN 2 Kota Mojokerto dan SMPN 3 Kota Mojokerto dilakukan melalui kegiatan dalam penyambutan peserta didik pada saat pagi hari dengan sapaan bahasa Jawa. Pada SMPN 3 Kota Mojokerto nilai *grapyak semanak* diajarkan kepada peserta didik bukan hanya saat penyambutan peserta didik pada saat pagi hari, melainkan ketika menyambut guru ketika memasuki kelas serta ketika ada tamu berkunjung ke sekolah.

Sedangkan, nilai cinta kebudayaan yang akan diinternalisasikan kepada peserta didik pada SMPN 3 Kota Mojokerto melalui pelaksanaan kegiatan pemasangan *sesanti* (semboyan), *tembung sanepo* (paribahasa) ataupun *tembung macapatan* di ruang kelas dan tempat strategis dengan menggunakan aksara Jawa. Pemasangan paribahasa maupun semboyan sebagai upaya untuk menciptakan lingkungan kaya teks. Sedangkan pada SMPN 2 Kota Mojokerto nilai cinta kebudayaan dilakukan dengan pelaksanaan pagelaran Wayang Kulit yang diinisiasi oleh alumni sekolah. Berbagai usaha yang dilakukan oleh SMPN 2 Kota Mojokerto dan SMPN 3 Kota Mojokerto sebagai upaya dalam menanamkan rasa cinta kebudayaan Jawa kepada peserta didik agar kebudayaan asli tidak tergerus dengan kebudayaan yang dibawa oleh arus globalisasi.

Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung Penerapan Kebijakan Rabu *Anjawani*

Keberhasilan pelaksanaan kebijakan Rabu *Anjawani* ditentukan oleh banyak faktor pendukung. Namun, disamping itu, terdapat faktor penghambat sehingga pelaksanaan kebijakan Rabu *Anjawani* di beberapa sekolah sempat mengalami kendala. Faktor penghambat yang dialami oleh SMPN 2 Kota Mojokerto yaitu seiring bergantinya Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Mojokerto maka beberapa kebijakan akan terabaikan, selain itu faktor lingkungan keluarga yang kurang membiasakan menggunakan bahasa Jawa. Meskipun peserta didik berasal dari suku Jawa namun bahasa Ibu mereka menggunakan bahasa Indonesia bukan bahasa Jawa. Sedangkan faktor penghambat yang dialami oleh SMPN 3 Kota Mojokerto yaitu faktor ekonomi keluarga yang tidak semua memadai untuk mendukung dalam penggunaan baju khas Jawa.

Pelaksanaan kebijakan Rabu *Anjawani* juga terdapat faktor pendukung diantaranya, pada SMPN 2 Kota Mojokerto yaitu adanya konsistensi dan semangat dari warga sekolah untuk tetap menerapkan kebijakan tersebut. Sedangkan pada SMPN 3 Kota Mojokerto faktor pendukung diantaranya adanya dukungan secara moril dari orang tua peserta didik pada keberlanjutan kebijakan Rabu *Anjawani*, adanya evaluasi secara rutin setiap awal semester baru yang dilakukan oleh sekolah bersama dengan orang tua peserta didik serta komitmen dan konsistensi yang terus dipertahankan oleh seluruh warga sekolah.

KESIMPULAN

Proses internalisasi nilai-nilai *local wisdom* yang dilakukan oleh SMPN 2 Kota Mojokerto dan SMPN 3 Kota Mojokerto dengan melakukan sosialisasi mengenai kebijakan Rabu *Anjawani*. Pada sosialisasi kebijakan ini, bukan hanya mengikutsertakan seluruh warga sekolah melainkan juga orang tua atau wali murid dari peserta didik. Kebijakan Rabu *Anjawani* dilakukan selama proses pembelajaran dan non pembelajaran, yang dimulai dengan penyambutan peserta didik ketika memasuki area sekolah hingga jam pembelajaran berakhir.

Bentuk kegiatan pada proses pembelajaran seperti penggunaan bahasa Jawa *kromo inggil* yang digunakan peserta didik dalam berkomunikasi dengan guru, cara menyambut guru ketika memasuki ruang kelas, serta penggunaan bahasa Jawa oleh guru sebagai bahasa pengantar mata pelajaran. Sedangkan bentuk kegiatan pada non pembelajaran berupa penyambutan peserta didik dengan sapaan bahasa Jawa, penggunaan peribahasa maupun semboyan aksara Jawa pada lingkungan sekolah, pemutaran musik gamelan ataupun *tembang dolanan* ketika pagi hari sebelum jam pembelajaran dimulai dan ketika jam istirahat berlangsung, serta penggunaan baju batik Khas Mojokerto untuk peserta didik.

Nilai-nilai *local wisdom* yang ingin diinternalisasikan pada kebijakan Rabu *Anjawani* adalah *tepa selira*, *unggah-ungguh*, *grapyak semanak*, serta cinta kebudayaan. Pelaksanaan Rabu *Anjawani* tentunya mengalami beberapa kendala diantaranya faktor ekonomi orang tua peserta didik dalam mendukung penggunaan baju khas Jawa, terjadinya pergantian Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Mojokerto sehingga kebijakan yang lama terabaikan. Namun, tentunya masih banyak faktor pendukungnya sehingga kebijakan Rabu *Anjawani* masih dapat dilakukan, diantaranya adanya dukungan secara moril dari orang tua untuk membiasakan peserta didik menggunakan bahasa Jawa, adanya semangat, komitmen dan konsistensi dari seluruh warga sekolah dalam membumikan kebudayaan Jawa, serta adanya evaluasi yang dilakukan setiap awal semester mengenai kebijakan Rabu *Anjawani*.

REFERENSI

- Adisti, A. R. (2018). Internalization Of Javanese Unggah-Ungguh (Etiquette) Character In Modern Era Through Personality Course At English Education Department. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 10(2), Article 2. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v10i2.89>
- Ainurrosidah, L., Ulfatin, N., & Wiyono, B. B. (2018). PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK PADA SEKOLAH BERBASIS PESANTREN MELALUI IMPLEMENTASI KURIKULUM TERPADU. *JAMP: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.17977/um027v1i22018p160>
- Azza, F., Setiawan, F., Saputra, R., Yuliatin, A. T., & Ilham, M. (2021). Implementasi Kebijakan Pendidikan. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 4(2), 362–365. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v4i2.3254>
- Halimah, Leli., Arifin, R. R. M., Yuliariatiningsih, M. S., Abdillah, F., & Sutini, A. (2020). Storytelling through “Wayang Golek” puppet show: Practical ways in incorporating character education in early childhood. *Cogent Education*, 7(1), 1794495. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2020.1794495>
- KPAI. (2024). *Kasus Bullying di Sekolah Meningkat, KPAI Sebut Ada 2.355 Kasus Pelanggaran Perlindungan Anak Selama 2023*. <https://sekolahrelawan.org/artikel/kasus-bullying-di-sekolah-meningkat-kpai-sebut-ada-2355-kasus-pelanggaran-perlindungan-anak-selama-2023>
- Nurhaidah, & Musa, M. I. (2017). Dampak Pengaruh Globalisasi Bagi Kehidupan Bangsa Indonesia. *Jurnal Pesona Dasar*, 3(1), Article 1. <https://jurnal.usk.ac.id/PEAR/article/view/7506>
- Parhanuddin, L., Nurdin, E. S., Budimasyah, D., & Ruyadi, Y. (2023). Urgensi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Etnis Sasak di Sekolah Dasar. *Jurnal Paedagogy*:

- Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 10(3), 926–935.
<https://doi.org/10.33394/jp.v10i3.8159>
- Prihatmojo, A., & Badawi, B. (2020). Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Mencegah Degradasi Moral di Era 4.0. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.20961/jdc.v4i1.41129>
- Priyatna, M. (2017). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 5.
- Putra, F. R., Imron, A., & Benty, D. D. N. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Sopan Santun Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak. *JAMP: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.17977/um027v3i22020p182>
- Rokhman, F., Hum, M., Syaifudin, A., & Yuliaty. (2014). Character Education for Golden Generation 2045 (National Character Building for Indonesian Golden Years). *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 141, 1161–1165. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.05.197>
- Suyitno, I. (2012). Pengembangan Pendidikan Karakter Dan Budaya Bangsa Berwawasan Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.1307>
- Syafruddin, S., Suryanti, N. M. N., & Nursaptini, N. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Anak Di Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6(4), 1909–1913. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v6i4.11218>
- Taufik, T. (2014). Pendidikan Karakter di Sekolah: Pemahaman, Metode Penerapan, dan Peranan Tiga Elemen. *Jurnal Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang*. <https://doi.org/10.17977/jip.v20i1.4378>
- Tranggono, T., Jasmin, K. J., Amali, M. R., Aginza, L. N., Sulaiman, S. Z. R., Ferdhina, F. A., & Effendie, D. A. M. (2023). Pengaruh Perkembangan Teknologi Di Era Globalisasi Dan Peran Pendidikan Terhadap Degradasi Moral Pada Remaja. *Bureaucracy Journal : Indonesia Journal of Law and Social-Political Governance*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.53363/bureau.v3i2.299>
- Ulfatin, N. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan: Teori Dan Aplikasinya*. Malang: Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Ulfatin, N., & Mukhadis, A. (2017). Kaji Tindak Pembelajaran Muatan Lokal Sekolah Menengah Pertama Satu Atap Untuk Meningkatkan Life Skills Siswa Daerah Terpencil. *Abdimas Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(1). <http://dx.doi.org/10.17977/um050v1i1p%25p>
- Ulfatin, N., Mukhadis, A., Sari, I., Novita, & Hidayat, W., Nur. (2020). *Pengembangan Nilai Life Skills Dan Karakter Remaja Era Millennial: Program Kesebayaan Melalui Buddy School System*. Malang: Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Widyaningsih, T. S., Zamroni, Z., & Zuchdi, D. (2014). Internalisasi Dan Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa SMP Dalam Perspektif Fenomenologis. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i2.2658>
- Yunitasari, D., Arnyana, I. B. P., & Dantes, N. (2023). Implementasi kebijakan pendidikan dasar (definisi, aktor pelaksana, arena/konteks, jenis, dan langkah kebijakan pendidikan dasar). *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 9(3), Article 3. <https://doi.org/10.29210/020232886>